

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melibatkan beberapa langkah strategis agar dapat efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip model ini. Materi yang dirasa standar harus dikemas secara baik sehingga bisa menjadi materi yang mengajarkan dan meningkatkan tingkat pertimbangan siswa. Oleh karena itu, pada penerapan model pembelajaran CTL mulai dari penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian harus didefinisikan dengan sebaik-baiknya.

Sasaran pendekatan CTL benar-benar dapat diaktualisasikan dalam materi PAI yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA/ sederajat. Khususnya materi PAI yang membutuhkan pertimbangan dan studi lapangan, seperti bahan praktek doa, praktek zakat, praktek perjalanan, praktek akad nikah, khutbah, praktek menyembelih makhluk syahadat, tata laksana kapasitas masjid, praktek pemandian jenazah, praktek mengkafani jenazah, praktek shalat jenazah, praktek menguburkan jenazah, dan lain sebagainya.

Implementasi Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Identifikasi Konteks Pembelajaran

Guru menentukan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau masalah dunia nyata, serta memastikan materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan siswa.

2. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Konteks

Guru mendesain rencana pembelajaran yang mencakup kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan konteks pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan memahami konsep-konsep dalam situasi nyata.

3. Aktivitas Berbasis Proyek atau Penelitian

Guru menggunakan aktivitas proyek atau penelitian yang memerlukan pemecahan masalah dan penggunaan konsep pembelajaran dalam situasi praktis. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong keterlibatan aktif.

4. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Guru harus mendorong partisipasi siswa melalui diskusi kelompok, presentasi, atau kegiatan kolaboratif serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman dan pencapaian mereka.

5. Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya

Guru dapat memanfaatkan teknologi, sumber daya pembelajaran daring, atau media lainnya untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Ini dapat membantu menghadirkan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa.

6. Refleksi dan Diskusi

Guru harus selalu melakukan refleksi bersama dengan siswa. Mendiskusikan bagaimana konsep pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pemecahan masalah tertentu. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan membantu siswa melihat relevansi materi.

7. Penilaian Formatif dan Sumatif:

Guru dapat menggunakan penilaian formatif secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memahami perkembangan siswa serta melakukan penilaian sumatif untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa.

8. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan:

Guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas penerapan CTL, dengan menggunakan hasil evaluasi untuk mengembangkan dan meningkatkan strategi pembelajaran berbasis konteks.

Penerapan model pembelajaran CTL memerlukan perencanaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan melibatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang relevan, model ini dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar siswa.¹⁹

2. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran berpikir menghubungkan materi yang sudah diajarkan dengan keadaan dunia nyata siswa sehingga dapat

¹⁹ Tatang Hidayat, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 2 (Desember 2019).

menginspirasi siswa untuk membuat hubungan antara pemahaman mereka dan diterapkan dalam kehidupan anggota rumah tangga dan masyarakat.

Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian konteks dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa ke dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan untuk membuat pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi kehidupan mereka

Dikutip oleh Rusman, menurut Howey R. Keneth menyatakan bahwa CTL adalah penguasaan yang memungkinkan memperoleh pengetahuan tentang cara dimana siswa menggunakan persepsi dan kompetensi akademik mereka dalam berbagai konteks di dalam dan di luar sekolah untuk mengatasi masalah nyata, baik secara pribadi maupun bersama-sama.²⁰

Selain itu, *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat cocok digunakan di kelas karena terkait dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajaran CTL, merupakan ide pengajaran yang mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, serta masyarakat.²¹ Dengan kata lain, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum adalah model pembelajaran CTL, karena menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia

²⁰ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahmi, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

²¹Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahmi..., 10

nyata kehidupan siswa, memungkinkan siswa menghubungkan dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²²

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan membantu para siswa untuk melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari, dengan menghubungkan subjek-subjek akademik tersebut pada konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Hal ini diungkapkan oleh Johnson²³. Begitu juga Ngalmun menjelaskan, bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga dapat diartikan sebagai suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya pada kehidupan nyata.²⁴

Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Depdiknas diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya. Melalui penguatan materi pembelajaran berdasarkan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang fleksibel dan dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.²⁵

²² Ghafiqi and Farok Abadi, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ELearning," *Tasyri* 22, no. 2 (Oktober 2015).

²³ Wilman Juniardi, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang Perlu Guru Ketahui," Quipper Blog, January 15, 2023, <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/model-pembelajaran-ctl/>.

²⁴ Juniardi, Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

²⁵ Juniardi, Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Hal serupa juga diartikan oleh Komalasari yang mendefinisikan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi siswa di dunia nyata, serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.²⁶

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa model CTL memungkinkan siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan kontekstual, dan melihat relevansi pembelajaran dalam konteks kehidupan mereka. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan di mana pembelajaran lebih bermakna

2. Komponen Model Kontekstual (CTL)

Ada tujuh komponen pembelajaran CTL sehingga dapat dikenali dari model lain, yaitu:

- 1) Konstruktivisme : Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi). Asal kata konstruktivisme adalah “*to construct*” yang artinya membangun atau menyusun.²⁷ Menurut Carin, bahwa teori konstruktivisme adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa para siswa sebagai pelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan

²⁶ Juniardi., Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

²⁷ Vally Manafe and Vanny Oktaviany, “Berpikir untuk memilih Fokus yang Benar Ditinjau dari Teori Belajar Konstruktivisme,” preprint (Open Science Framework, December 14, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/f3g4a>.

yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual.²⁸ Konstruktivisme adalah suatu landasan berpikir dalam metode pembelajaran CTL yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah fakta, konsep atau kaedah yang didengangar kemudian diingat melainkan manusia membangun pengetahuannya dan memberi makna pada pengetahuannya dengan pengalamannya.²⁹ Menurut teori konstruktivisme, salah satu prinsip yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru. Guru bukan sekedar pemberi materi sebab peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya. Disinilah guru harus memberi kemudahan kepada peserta didik. Teori, konsep, atau kaedah bukan tidak penting bahkan ketiganya merupakan bagian dari proses pembelajaran yang ditekankan disini adalah bagaimana pengetahuan peserta didik dapat menjadi pedoman bagi mereka dan mengaktualisasikan pengetahuannya ke dalam lingkungan atau kehidupannya.

- 2) Inkuiri (menemukan) : Siswa dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan atau hikmah dalam pembelajaran, siswa dihadapkan pada suatu kasus untuk dibicarakan dan dipecahkan, dimana informasi atau fakta-fakta yang diperoleh siswa bukanlah hasil dari mengingat

²⁸ Nurfatimah Ugha Sugrah, "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains," *HUMANIKA* 19, no. 2 (February 24, 2020): 121–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>. H.123

²⁹ Kirana Chityadewi, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning)," *Journal of Education Technology* 3, no. 3 (2019): 196–202, <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21746>. H.198

sekumpulan kebenaran, tetapi muncul untuk dipecahkan. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL hal ini menurut Wina Sanjaya, *inquiry* berarti proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, karena pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dan mengingat, melainkan hasil dari proses menemukan sendiri.³⁰

Prinsip *inquiry* melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu serta mengeksplorasi untuk menyelidiki suatu fenomena. Menurut Vygotsky pembelajaran terjadi apabila peserta didik menangani tugas yang belum dipelajari namun masih dalam jangkauan kemampuan mereka.³¹ Peserta didik diberikan bantuan selama tahap awal pembelajaran lalu bantuan tersebut dikurangi dan diberi kesempatan untuk mengambil masalah atau tanggung jawab yang lebih besar.

- 3) *Questioning* : Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Menanyakan dapat dilihat sebagai cerminan rasa keingintahuan setiap siswa, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang siswa untuk berpikir seperti menyelidiki, mengarahkan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mencipta, menilai, dan menggeneralisasi. Prinsip yang termasuk menjadi karakteristik CTL adalah kemampuan dan kebiasaan peserta

³⁰ Samrin Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 1 (2015): 101–16.

³¹ David A. Jacobsen, *Method For Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

didik untuk bertanya. Pengetahuan manusia selalu bermula dari bertanya. Maka dari itu maka bertanya merupakan salah satu hal yang sangat ditekankan dalam metode pembelajaran CTL. Penerapannya harus difasilitasi oleh guru itu sendiri, kebiasaan peserta didik dalam bertanya dan kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pertanyaan yang dilontarkan guru atau siswa dijadikan alat untuk mencari informasi atau sumber yang berkaitan dengan keseharian peserta didik.³² Tugas guru adalah memberi bimbingan kepada peserta didik melalui pertanyaan untuk mencari kaitan konsep, kaedah dan pengetahuan dengan hal hal yang berkenaan dengan kehidupan dan keseharian mereka.

Guru harus mampu mengajukan pertanyaan yang mana tujuan pertanyaan tersebut adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan evaluasinya. Melalui diadakannya *questioning*, pembelajaran akan menjadi hidup juga mendorong proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam serta menemukan hal hal yang tidak diketahui sebelumnya baik bagi peserta didik maupun guru. kesimpulannya adalah penerapan *questioning* meningkatkan produktivitas pembelajaran. diantara hal-hal positif yang timbul dengan diterapkannya *questioning* adalah :

- a. Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun

³² Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mandar Maju, 2019).

akademik;

- b. Mengecek pemahaman siswa;
 - c. Membangkitkan respons siswa;
 - d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
 - e. Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa;
 - f. Memfokuskan perhatian siswa;
 - g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan
 - h. Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.³³
- 4) *Learning Community* : Konsep komunitas atau masyarakat belajar menganjurkan agar hasil belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Partisipasi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kegiatan formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Sebagai contoh, semua siswa partisipatif dalam kelompok atau orang belajar, berpikir, mencoba langsung dan bekerja. Manusia makhluk individu dan sosial. Hal ini mengakibatkan ada waktunya manusia itu dia sendiri untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan dan ada masanya ia tidak bisa melepaskan ketergantungan dirinya orang lain. Penerapan *Learning Community* banyak bergantung model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Guru dituntut untuk menjadi terampil dan profesional demi mengembangkan komunikasi banyak, yaitu model komunikasi yang tidak hanya hubungan antara guru dengan siswa ataupun sebaliknya tapi jalur

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)., 55

hubung komunitas pembelajaran dibuka secara luas.³⁴

Setiap siswa sudah mesti harus dibimbing dan juga diarahkan mengembangkan rasa ingin tahunya pemanfaatan sumber belajar yang luas tidak hanya di dalam kelas bersama teman-temannya tetapi juga masyarakat di luar kelas bahkan keluarga karena saat siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas pada orang lain saat itu pula siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih luas dari komunitas yang lainnya.

- 5) *Modeling* : pembelajaran menangani dengan mengilustrasikan sesuatu sebagai kasus yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Sebagai ilustrasi, konsentrasi pertimbangan, inspirasi, penyampaian kompetensi-tujuan, judul, tanda dan ilustrasi.

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.³⁵ pembelajaran menangani dengan mengilustrasikan sesuatu sebagai kasus yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Sebagai ilustrasi, konsentrasi pertimbangan, inspirasi, penyampaian kompetensi-tujuan, judul, tanda dan ilustrasi.³⁶

- 6) *Reflection* : proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Seperti review, rangkuman dan

³⁴ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)., 68

³⁵ Abdul Karim, "Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 2 (September 25, 2017), <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1578>., 14

³⁶ Ikiwati, "Implementasi Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Kaliangget" (other, Universitas Islam Negeri Maulana Malaik Ibrahim Malang)., 31

tindak lanjut. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.³⁷

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari. Atau lebih jelasnya seleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa yang sudah pernah dilakukan di masa lalu, peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai pengertian dari struktur pengetahuan yang baru yang menjadi revisi pengetahuan sebelumnya. Praktik prinsip refleksi adalah dengan cara siswa diberi kesempatan untuk mencerna membandingkan menghayati dan juga melakukan diskusi dengan dirinya sendiri *learning to be*.

- 7) *Authentic Assessment* : Metode dimana pendidik mengumpulkan data perkembangan belajar siswa. Pada tahap ini merupakan akhir model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan melakukan penelitian. Siswa menggunakan pengetahuan akademisnya dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data informasi bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap halaman belajar halaman belajar peserta didik. Penilaian fungsi fungsi yang sangat penting dalam dan informasi dan informasi menentukan kualitas proses dan hasil

³⁷ M. Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning)," *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 2, no. 01 (2014), <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214.>, 7

pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan terkumpulnya berbagai data informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian maka pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa semakin akurat.

Dengan adanya penilaian juga guru akan mengetahui kemajuan kemunduran dan kesulitan siswa dalam belajar dengan cermat, sebab itulah guru akan memiliki kemudahan melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar selanjutnya. Guru juga akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya dengan nyata.

Penerapan pembelajaran CTL, di dalamnya terdapat program pembelajaran yang menjadi rencana kegiatan kelas yang telah disusun oleh pengajar dalam bentuk skenario tahap demi tahap yang berisi tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa proses pembelajaran.

4. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yakni pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).

- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, atau saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).³⁸

B. Kualitas Pembelajaran

1. Hakikat kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran merujuk pada sejauh mana pengalaman belajar siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hakikat kualitas pembelajaran melibatkan berbagai aspek yang mencakup efektivitas pengajaran, pencapaian hasil belajar siswa, dan dampak positif pada perkembangan siswa

Pembelajaran yang berkualitas harus relevan dengan kebutuhan, pengalaman, dan konteks hidup siswa. Materi pembelajaran dan metode pengajaran harus dapat dihubungkan dengan dunia nyata siswa. Kualitas pembelajaran mencakup aspek daya tarik atau ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran. Penggunaan metode pengajaran yang menarik dan memotivasi dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

³⁸ Narizky Azmi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2014., 11-14

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar dianggap berkualitas. Keterlibatan siswa melalui diskusi, eksperimen, proyek, dan aktivitas interaktif lainnya dapat meningkatkan pemahaman mereka³⁹

Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa mengingat materi, tetapi juga sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Kualitas pembelajaran merupakan hal penting yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan. Karena dalam hal ini dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan bermanfaat dan berkualitas jika semua atau setidaknya sebagian besar siswa secara efektif dimasukkan secara fisik, mental dan sosial dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi semangat dan memiliki minat belajar yang tinggi. Sementara itu dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika ada perubahan positif dalam perilaku siswa. Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya.⁴⁰

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

³⁹ Umi Rochyati dkk, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Membangun Karakter Kerja Pada Perkuliahan Praktik Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011.

⁴⁰ Shima Dewi Fauziah, "Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro," 11-12

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁴¹

Kualitas dalam kamus kata besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ukuran baik atau buruknya suatu benda, tingkatan atau derajat. Istilah kualitas mengacu pada suatu objek atau kondisi yang bagus. Kualitas mengarah pada sesuatu yang hebat. Dalam istilah langsung, istilah pembelajaran mengandung makna "usaha untuk mengajar individu atau sekelompok individu melalui upaya yang berbeda (pengerahan) dan teknik yang berbeda, strategi dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diatur."⁴² Pembelajaran bukan hanya berarti transfer informasi dari tetapi bagaimana membentuk siswa belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat dikatakan sebagai penggambaran peristiwa baik dan buruk yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kualitas pembelajaran adalah mutu, tingkat baik dan buruknya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Sesuai dengan Depdiknas dalam kaitannya dengan pembelajaran yang berkualitas, beberapa indikator pembelajaran yang berkualitas, antara lain:

a. Perilaku pembelajaran guru

1. Membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran dan profesinya.

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* ((Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

⁴² Muhammad Renaldi Irmawan, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Trikarya Jakarta,."

2. Menguasai disiplin ilmu.
 3. Guru harus mengetahui keunikan siswa.
 4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik.
 5. Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan.
- b. Iklim pembelajaran
1. Iklim yang kondusif untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan belajar yang penuh rasa ingin tahu.
 2. Perwujudan nilai dan jiwa keteladanan.
 3. Iklim sekolah yang kondusif.
- c. Materi Pembelajaran
1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
 2. Ada penyesuaian antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia.
 3. Materi pembelajaran yang tertib dan relevan.
 4. Dapat mewajibkan kerjasama dinamis siswa
 5. Dapat menarik manfaat yang ideal.
 6. Materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, cakap, psikopedagogis dan akal sehat.
- d. Media pembelajaran
1. Dapat menjadikan pengalaman belajar yang signifikan.
 2. Mampu mendorong metode interaksi antara siswa dan guru.
 3. Media pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

4. Mampu mengubah lingkungan belajar dari siswa yang tidak aktif menjadi siswa yang dinamis dan mencari data melalui berbagai aset pembelajaran yang dapat diakses.⁴³

Indikator-indikator ini dapat membantu dalam mengukur dan mengevaluasi kualitas pembelajaran, mempertimbangkan aspek akademis, sosial, dan emosional siswa. Evaluasi kualitas pembelajaran harus bersifat berkelanjutan dan mencakup input dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran

Ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Guru

Dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran yang sangat penting. Pendidik tidak seolah-olah berperan sebagai tontonan atau bagian pertunjukan bagi siswa yang diajarnya, melainkan sebagai kepala pembelajaran. Guru yang mahir adalah sosok penentu dalam proses pengajaran yang berkualitas.

- 2) Siswa

Siswa dalam proses belajar mengajar merupakan subjek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya.

⁴³ Muhammad Renaldi Irmawan. 10-15

Karakteristik tersebut dibagi menjadi dua yakni karakteristik umum (dilihat dari segi usia) dan khusus (dilihat dari segi gaya belajar).

3) Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat pelajaran, dan sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat terjadinya pertemuan belajar. Dalam pembelajaran alamiah terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Organisasi pembelajaran yang terlalu besar menjadi kurang menarik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Iklim sosio-psikologis di dalamnya adalah hubungan antar individu yang termasuk dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dan siswa, antara siswa dan instruktur, antara instruktur dan instruktur, bahkan antara instruktur dan pionir sekolah. Iklim sosio-psikologis luar adalah hubungan yang menyenangkan antara sekolah dan dunia luar, misalnya hubungan antara sekolah dan wali, hubungan antara sekolah dan masyarakat yang mengajar, dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Renaldi Irmawan., 30

C. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari sistem pendidikan yang memfokuskan pada pengajaran dan pemahaman nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama Islam kepada individu. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵ Adapun menurut Daulay yang dikutip dalam Mukinah, pendidikan agama Islam diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Hal ini mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip etika, moralitas, dan spiritualitas Islam.⁴⁶

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib dimasukkan dalam program pendidikan pada setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan hidup beragama menjadi tolak ukur yang diharapkan dapat diwujudkan secara terpadu. Begitu juga menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan

⁴⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2006).

⁴⁶ Mukinah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Jember, STAIN Jember, 2013).

ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴⁷

Menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan Islam yaitu sebuah pegangan serta proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses berakhir. Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti serta mengarahkan manusia kearah yang jauh lebih baik.⁴⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu muslim serta memberikan landasan etika dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Pengajar pendidikan agama Islam memiliki kewajiban cakap untuk mendidik, mengarahkan dan mendukung siswa dalam mengatur untuk mendapatkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, untuk menghayati makna dan alasannya. Pengajar PAI wajib menanamkan nilai-nilai ketaqwaan yang hakiki dan mengamalkan

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pengertian Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

⁴⁸ Hamim, Muhidin, and Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." 21

⁴⁹ Mohammad Daud Ali, *Pengertian Pendidikan Agama Islam.*,30

dalam praktik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 58

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa“: 58).⁵⁰

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya mungkin merupakan kombinasi yang saling melengkapi. Jika dilihat dari segi pembahasannya, ruang lingkup pengajaran agama Islam yang paling banyak dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran Aqidah atau Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar aspek keimanan, dalam hal ini tentunya keimanan menurut ajaran Islam, hakikat ajaran ini menyangkut rukun Islam.

2. Pengajaran Akhlak

Pendidikan Agama Islam menekankan pembentukan karakter dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap-sikap moral dan perilaku yang sesuai dengan nilai-

⁵⁰ al-Qur`an, 4: 58

nilai Islam.

3. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala hal tentang ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang mencakup pemahaman tentang hukum-hukum Islam (syariat) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk hukum pernikahan, waris, zakat, dan aspek-aspek lainnya yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain.

5. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah mencakup pemahaman dan penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Siswa juga diajarkan tentang tafsir dan pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

6. Pengajaran Sejarah Islam

Pendidikan Agama Islam mencakup pembelajaran sejarah Islam, termasuk kehidupan Rasulullah SAW, periode Khulafaur Rasyidin, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam.⁵¹

Ruang lingkup PAI bervariasi tergantung pada kurikulum dan konteks

⁵¹ A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi" VIII, no. 2 (Agustus 2014).

pendidikan di masing-masing negara atau institusi. Namun, secara umum, pendidikan agama Islam mencakup aspek-aspek tersebut untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam kepada siswa.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan, kurikulum, dan konteks kependidikan masing-masing negara atau lembaga. Namun, secara umum, tujuan PAI mencakup beberapa aspek fundamental yang bertujuan untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu muslim.⁵²

Berikut adalah beberapa tujuan umum dari Pendidikan Agama Islam:

1. Pengenalan dan Pemahaman Terhadap Ajaran Islam:

Memberikan pemahaman yang baik terhadap ajaran dan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti Rukun Iman dan Rukun Islam.

2. Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis:

Mengajarkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama petunjuk kehidupan umat Islam.

3. Pembentukan Karakter dan Etika

Membentuk karakter dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam, termasuk sikap jujur, adil, sabar, dan kasih sayang.

⁵² Siti Zubaidah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Gayamsari 02 Semarang" (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

4. Pengembangan Akhlak Mulia

Mengembangkan akhlak mulia dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.

5. Pemahaman Sejarah dan Budaya Islam

Mempelajari sejarah Islam dan budaya Islam untuk memahami perkembangan dan kontribusi Islam dalam berbagai bidang.

6. Pengajaran Hukum Islam (Syariat):

Mengajarkan hukum-hukum Islam (syariat) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti hukum pernikahan, waris, zakat, dan aspek-aspek lainnya.⁵³

Tujuan PAI secara keseluruhan adalah membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, memahami makna hidup, dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

⁵³ Tatang Hidayat, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik.", 45

